

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman, selain memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan shalat, mesjid juga memiliki dimensi sosial sebagai pusat pembangunan umat Islam. Di Indonesia, umat Islam saat ini terpolarisasi kepada dua bagian dalam melihat fungsi mesjid. Sebagian memandang fungsi mesjid sebagai tempat beribadah saja. Sedangkan yang lain memandang bahwa mesjid selain sebagai tempat ibadah juga memiliki fungsi di bidang sosial.

Masjid memiliki kedudukan penting bagi umat Islam. Penting dalam upaya membentuk pribadi maupun masyarakat yang Islami. Untuk bisa merasakan urgensi penting, mesjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya, dalam arti harus dioptimalkan dalam memfungsikannya.

Dengan difungsikannya mesjid sebagai pusat aktivitas kehidupan, baik aktivitas keagamaan, sosial, maupun lainnya, akan menjadikannya sebagai wadah alternatif bagi pembangunan masyarakat. Hal ini nantinya bisa menjadi salah satu tempat untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, mesjid perlu diorganisasi. Dan organisasi kemesjidan yang dikenal di masyarakat adalah DKM.

Istilah DKM memiliki beberapa kepanjangan. Ada yang menyebutkan bahwa kepanjangan DKM adalah Dewan Keluarga Masjid, Dewan Kemakmuran Masjid, dan ada yang menyebutkan DKM itu Dewan Kesejahteraan Masjid

Dengan peranannya yang sangat besar terhadap pengembangan masyarakat, maka DKM memiliki potensi terhadap peningkatan kesejahteraannya, yang merupakan bagian dari pemberdayaan kehidupan.

Institusi mesjid dalam memberikan makna yang utuh bagi masyarakat harus berada dalam multi guna, artinya perlu adanya pengorganisasian pengurus secara teratur dan efektif dalam meningkatkan fungsi mesjid. Dengan kata lain, bagaimana kita mengelola mesjid dengan benar dan profesional. Sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat berjamaah yang sesuai dengan keinginan Islam yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dan berkah (Sopyan Sufri Harahap, 1996: 28)

Dengan demikian, salah satu upaya untuk memakmurkan mesjid secara baik dan profesional adalah dengan cara membenahi manajemen mesjid. Untuk mencapai tujuan ini, yang perlu dilakukan adalah dengan cara mengoptimalkan mesjid sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas umat. Syarat mengoptimalkan mesjid, perlu disusun tujuan, perlu ditegaskan siapa masyarakat atau jamaah yang dipimpin, dan harus ada sistem atau pola untuk melaksanakan fungsi manajemen.

Sekarang ini, kegiatan keislaman berbasis mesjid tidak akan terlepas dari peranan para pengurus Desan Kesejahteraan Mesjid (DKM). Yang mana mereka adalah motor penggerak dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Inti dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan DKM, tidak lain untuk menarik minat masyarakat agar mau bersama-sama mengikuti kegiatan pembangunan

masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang berakhlak mulia, masyarakat yang maju dalam aspek kehidupan sosialnya.

Masjid Miftahusa'adah yang bertempat di Kampung Cikopo Desa Pameungpeuk Kabupaten Garut, merupakan objek yang akan diteliti penulis, untuk diketahui keberadaannya, sehubungannya dengan masyarakat sekitar, serta berbagai kegiatan yang diselenggarakan DKMnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian berkenaan dengan peran DKM masjid tersebut. Maka, penulis memberinya judul ” **PERAN DEWAN KESEJAHTERAAN MASJID DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA (Studi pada Masjid Miftahusa'adah Kampung Cikopo Desa Pameungpeuk Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut).**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Salah satu kelemahan umum umat Islam dalam pembinaan masjid terutama di pedesaan adalah pengelolaannya. Pada umumnya, pengurusan masjid di desa-desa praktis berpusat di satu tangan seorang pengurus setempat. Ia menjalankan peran rangkap sebagai imam, sekaligus khotib, amil, P3NTR, penyelenggara pengurusan jenazah, dan lain-lain. Apa yang disebut organisasi masjid boleh dikatakan tidak dikenal. Andai kata ada, umumnya hanya nama.

Tipisnya kesadaran berorganisasi, dan ketiadaan pengetahuan serta pengalaman dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan berorganisasi merupakan fakta. Fakta ini berkombinasi dengan fakta lainnya, seperti rendahnya ukhuwah islamiyah atau kesetiakawanan. Kelemahan seperti itu memang tidak

hanya melanda masjid. Organisasi atau badan-badan lain yang terdapat di pedesaan juga dibelit kendala sejenis.

Jika kaum muslimin tidak ingin ketinggalan zaman, keadaan seperti di atas perlu segera diakhiri. Khususnya jika ingin menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan kebudayaan islamiah, termasuk kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat.

Perbaikan pertama dalam organisasi masjid adalah dengan menetapkan spesialisasi peran. Katakanlah dengan menentukan seseorang sebagai imam shalat, yang bertanggung jawab penuh sebagai imam shalat. Langkah ini akan bergerak cukup maju dengan penetapan seseorang sebagai khotib, dan individu yang lain lagi sebagai muadzin. Sistem pengurusan yang sederhana itu merupakan cikal bakal yang baik untuk membentuk sebuah badan pengurus masjid atau langgar yang memenuhi syarat. (Moh. E. Ayub, 1996: 41).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Selanjutnya, agar penelitian ini tetap fokus, maka penulis membatasi permasalahan yang dirummuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana peran DKM Masjid Miftahusa'adah dalam pemberdayaan masyarakat Kampung Cikopo Kecamatan Pameung Kabupaten Garut?
2. Bagaimana proses pelaksanaan peran tersebut berjalan?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung peran tersebut?



#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penenlitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran DKM dalam pemberdayaan masyarakat desa.
2. Untuk mengetahui proses dari peran itu di jalankan.
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan peran tersebut.

#### **3.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi usaha pengembangan wawasan di bidang manajemen lembaga ke-Islaman, termasuk manajemen masjid yang perlu terus dikaji dan dikembangkan.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Disamping untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan penulis, juga dapat dijadikan panduan langsung pengelolaan masjid yang berwawasan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat berguna bagi siapapun yang bergerak dibidang kemesjidan khususnya, dan dibidang manajemen lembaga ke-Islaman pada umumnya. Juga bagi Mahasiswa Jurusan Sosiologi untuk dimanfaatkan dan ditindaklanjuti.

#### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Moh. E. Ayub (1996: 73-74) memberikan rincian mengenai jenis kegiatan dalam pemakmuran mesjid kegiatan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan

prasarana pembangunan dan kegiatan sosial keberhasilannya. Proses keberhasilan ini nantinya merupakan indikasi-indikasi dari pemakmuran mesjid, yang mengadakan atau dijadikan sebagai tempat tersebut disertai dengan keberhasilan pelaksanaan.

Berbagai macam kegiatan berikut ini bila benar-benar dilaksanakan, dapat diharapkan memakmurkan mesjid secara material dan spiritual. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah:

#### 1. Kegiatan Pembangunan.

Hasil pembangunan mesjid yang telah memakan banyak biaya, maka bangunan mesjid perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Apabila ada yang rusak maka perlu diperbaiki atau diganti. Bila ada yang kotor dibersihkan, Sehingga mesjid senantiasa dalam keadaan bagus, bersih, indah dan tertata. Kemakmuran mesjid dari sisi material ini, mencerminkan tingginya kualitas hidup dan kadar iman umat di sekitarnya.

#### 2. Kegiatan Ibadah

Kegiatan ini bisa meliputi Shalat berjamaah lima waktu, shalat Jumat, dan shalat Tarawih. Kegiatan ibadah lainnya, yang sangat baik dilakukan di mesjid diantaranya berdzikir, berdo'a, beri'tikaf, membaca Qur'an, berinfaq, bersedekah, dan lain sebagainya.

#### 3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan ini meliputi pengajian rutin, khusus maupun umum, yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas iman dan menambah pengetahuan; peringatan hari-hari besar Islam.

#### 4. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan Pendidikan ini mencakup pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal misalnya, di lingkungan masjid didirikan sekolah atau madrasah. Melalui sekolah atau madrasah ini, anak-anak dan remaja warga sekitar masjid dapat dididik sesuai ajaran Islam. Adapun pendidikan secara informal, dapat berupa pesantren kilat Ramadhan, pelatihan remaja Islam, kursus-kursus keagamaan (seperti kursus bahasa Arab, kursus mubaligh) bimbingan penyuluhan masalah keagamaan, keluarga, perkawinan, dan lain-lain.

#### 5. Kegiatan-kegiatan Lainnya

Banyak kegiatan selain kegiatan yang telah disebutkan di atas, yang dapat dikoordinasikan oleh pengurus masjid. Sebut saja dari menyantuni fakir miskin dan yatim piatu, kegiatan olahraga, kesenian, keterampilan, perpustakaan, hingga penerbitan.

Bagaimanapun juga, mengelola sebuah masjid tidak akan terlepas dari sebuah manajemen. Manajemen yang baik, akan menjadikan salah satu faktor yang sangat mendukung bangkitnya kekuatan sebuah masjid. Sebuah masjid, semegah apapun bentuknya, jika tidak mempunyai pola manajemen yang baik, maka ia akan jauh dari peran dan fungsinya yang asasi. Dan ia tidak akan muncul sebagai kekuatan apapun yang mampu menjawab tantangan umat.

Untuk itulah diperlukan sebuah pola pengelolaan yang baik dalam wujud manajemen. Dalam keorganisasian, kita kenal di atas ada unsur-unsur dalam sebuah organisasi, diantaranya *Planning* (rencana kerja), *Organizing*

(pengorganisasian), *Actuating* (Aksi), *Controlling* (adanya kontrol kontinyu), dan *Evaluating* (evaluasi kerja). ( Budiman Mustafa, 2007: 93-94).

Dari uraian diatas, maka dapat dilihat dalam data table sebagai berikut:

**Tabel i**

**Skema Konseptual**

